

**ISSN 24477 1619**  
**E-ISSN 2655 7738**

# EDUCANDUM

**Jurnal Ilmiah Pendidikan**

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619  
E-ISSN 2655 7738

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly  
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.  
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.  
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.  
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.  
3. Asnandar Abubakar, ST  
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.  
Nur Aini Alboneh, SE  
Syamsiah, S.HI.  
Nasri, S.Sos  
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222  
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982  
Email: j.educandum@gmail.com

# EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan  
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

## DAFTAR ISI

<b>PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI</b> (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
<b>INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU</b> Amiruddin	182 - 200
<b>PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR</b> Erwan	201 - 210
<b>PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI</b> Asnandar Abubakar	211 - 226
<b>PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM</b> (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
<b>PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR</b> Badruzzaman	236 - 248

<b>INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA</b> Rosdiana	249 - 269
<b>PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN</b> Mujizatullah	270 - 293
<b>POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN</b> (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
<b>PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba)</b> Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

# PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TK ISLAM AZ ZAHRA, KEBAYORAN BARU, JAKARTA SELATAN)



*Athoillah Islamy\*, Dwi Puji Lestari\*, Saihu\*, Nurul Istiani\**

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Aqidah Al Hasyimiyyah,  
Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an Jakarta

---

## INFO ARTIKEL

---

**Kata Kunci:**  
*Ritualitas Kolektif,  
Sikap Sosial  
Religius, Anak Usia  
Dini*

---

**Keywords:**  
*Collective Rituals,  
Religious Social  
Attitudes, Early  
Childhood*

---

## ABSTRAK

Pembentukan sikap sosial religius bagi anak usia dini di tengah perkembangan media sosial digital yang berkembang merupakan hal yang urgen. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan strategi praktik ritualitas kolektif dalam pembentukan sikap sosial religius anak usia dini di TK Islam Az Zahra Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Terdapat dua kesimpulan besar penelitian ini. Pertama, terdapat beberapa bentuk praktik ritualitas kolektif sebagai media pembentukan karakter sosial religius bagi anak usia dini, antara lain praktik Shalat jamaah, haji, zakat fitrah, infaq dan lain sebagainya. Kedua, pembiasaan praktik ritualitas kolektif memiliki urgensi besar dalam pembentukansikap sosial religius anak usia dini dalam tiga hal, antara lain perilaku pro sosial, prilaku ritual, dan perilaku religious pro-sosial.

---

## ABSTRACT

*The formation of religious social attitudes for early childhood in the midst of the developing digital social media is urgent. This study intends to explain the strategy of collective spirituality practice in the formation of socio-religious attitudes in early childhood at Az Zahra Islamic Kindergarten Kebayoran Baru, South Jakarta. This research is a qualitative research with a case study method. There are two major conclusions of this research. First, there are several forms of collective spirituality practice as a medium for forming religious social character for early childhood, including the practice of congregational prayer, hajj, zakat fitrah, infaq and so on. Second, the habituation of the practice of collective spirituality has great urgency in the formation of religious social attitudes in early childhood in three ways, including prosocial behavior, ritual behavior, and pro-social religious behavior.*

---

## PENDAHULUAN

Araknya fenomena kasus kriminalitas di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah semakin menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak sejak kecil (Nurul Istiani, Athoillah Islamy, 2018: 235), tidak terkecuali bagi anak usia dini (Rony Gunawan, 2017: 23). Dalam konteks ini, institusi pendidikan menjadi lembaga yang sangat strategis dalam penanaman

pelbagai nilai karakter anak usia dini sebagai anak didik.

Langkah kongkrit dan strategis yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter bagi anak usia, yakni dengan mengoptimalkan pembelajaran nilai-nilai sosial dan agama. Melalui pendidikan sosial dan agama diharapkan dapat menjadi media penanaman nilai moral dalam pembentukan potensi afektif, psikomotorik, bahkan spritual bagi anak sebagai peserta didik (Isyatul Mardiyati, 2015: 36).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian besar dari berbagai kalangan, baik para orang tua, para ahli pendidikan, masyarakat, pemerintah, bahkan tokoh agama. Perhatian besar terhadap bukanlah hal yang mengherankan, mengingat berbagai hasil riset telah menunjukkan bahwa pendidikan yang pada masa usia dini berkontribusi besar dalam mempengaruhi perkembangan anak pada jenjang selanjutnya.

Namun demikian, penanaman pendidikan karakter di lembaga PAUD masih cenderung sebagai wacana. Choirun Nisak Aulina sebagaimana yang dikatakan oleh Sandy Ramdhani, menyatakan bahwa pembelajaran di PAUD masih didominasi oleh penekanan menekankan pada potensi kognitif seperti aktivitas Calistung (baca, tulis, hitung) tanpa memperhatikan potensi agama, moral dan sosio-emosional sehingga penanaman pendidikan karakter tidak dapat berjalan dengan baik (Sandi Ramdhani, 2019: 154).

Berpijak dari uraian latar belakang di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang berupa penanaman nilai sosial dan agama menjadi vital untuk diejawantahkan pada pelbagai model pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan pendidikan karakter sosial dan agama melalui pembelajaran ritualitas keberagamaan kolektif pada anak usia dini di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terkait model pendidikan nilai sosial dan agama yang tepat dan ideal bagi anak usia dini.

### **Kajian Literatur**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat pelbagai riset terdahulu yang relevan dengan objek pembahasan utama dalam penelitian ini, antara lain, sebagai berikut:

Isyatul Mardiyati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa

penanaman nilai-nilai keislaman pada anak usia dini membutuhkan bentuk pendidikan yang terintegrasi dengan pelbagai aktivitas pendidikan di institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Di samping itu, peran aktif orang tua juga penting dibutuhkan sebagai mitra dalam pembentukan kepribadian islami dan akhlak bagi anak-anaknya.

Sutarto dalam penelitiannya terkait sikap keberagamaan peserta didik menyimpulkan sikap religius peserta didik sejatinya dapat dimulai sejak usia dini melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dan menciptakan lingkungan religius yang baik (Sutarto, 2018: 22).

Abdurrahman dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembentukan sikap penanaman nilai sosial dan agama anak usia dini dipengaruhi oleh semua pihak, baik lingkungan, sekolah maupun masyarakat, sehingga diperlukannya keteladanan dari para orang tua (Abdurrahman, 2018: 101).

Arif Billah (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bentuk pembelajaran sains dapat menjadi media pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi anak usia dini.

Berikutnya, Siti Naila Fauzia menuturkan perilaku religius anak usia dini dapat diindikasikan dengan pemahaman anak tentang ajaran agama, bersikap baik terhadap sesama makhluk, serta terampil dalam beribadah (Siti Naila Fauzia, 2015: 303).

Dari berbagai penelitian terdahulu sebagaimana di atas, belum ditemukan kajian yang fokus pada pembentukan sikap sosial dan religius anak usia dini seperti halnya yang ada di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa observasi dan wawancara (Lexy J.Moleong, 2017: 6). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian, yakni studi kasus. Pada penelitian ini, akan dideskripsikan pelbagai aktivitas empirik yang berupa pengalaman

pembentukan sikap sosial religius anak usia dini di TK Islam Az Zahra Jakarta.

Teknik pengambilan data menggunakan observasi yang digunakan untuk mengambil data terkait aktivitas-aktivitas religious kolektif yang dilakukan anak. Wawancara digunakan untuk mengetahui pengetahuan agama pada anak, dan dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pengalaman religious. Analisa data dalam penelitian melalui tahap reduksi, penyajian, dan konklusi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perkembangan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman tuntunan pada individu agar menjadi individu yang memiliki karakter pada pelbagai aspek. seperti halnya pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak, yang berorientasi dalam pengembangan kompetensi untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan (Muchlas Samani, 2013: 45-46).

Eksistensi pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, dan pengamalan bentuk perilaku yang tidak kontraproduktif dengan pelbagai nilai luhur, seperti nilai kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir (Zubaedi, 2017:11).

Penting dipahami bahwa masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak (Sudaryanti, 2010: 3). Montessori sebagaimana yang dikutip oleh Tatik Ariyanti menyatakan pada masa anak usia dini tersebut merupakan masa di mana seorang anak mengalami masa keemasan yang sudah mulai peka untuk menerima rangsangan (Tatik Ariyanti, 2016: 50). Oleh sebab itu, pendidikan karakter penting dimulai sejak anak masih kecil dengan melalui proses tahapan perkembangan anak.

Namun dalam pembentukan karakter tersebut dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pendidik yang tentunya harus didukung oleh orangtua maupun pendidikan di sekolahnya (Muslimah Khoironi, 2017: 85).

Nailash Shofa menuturkan visi misi dari pendidikan anak usia dini yakni berfokus pada penanaman karakter melalui dua hal. Pertama, religius. Religius merupakan sikap perilaku patuh dalam pelaksanaan ajaran agama, toleransi dan dapat hidup harmonis berdampingan dengan pengikut agama lain. Kedua, Empati. Ketiga, Kasih sayang. Keempat, mandiri. Kelima, peduli lingkungan. Keenam, Kreatif. Ketujuh, berani (M.Naila Shofa, 2017: 73-77).

Selain itu, Meyke Garzia dalam jurnalnya menyatakan bahwa terdapat pelbagai nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini, antara lain kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, menghargai orang lain, solidaritas, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, kepedulia lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab (Meyke Garzia, 2018: 359).

Nana Prasetyo menuturkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan orang dewasa, yakni sikap ingin tahu yang cukup tinggi, suka bermain, meniru, dan berimajinasi (Nana Prasetyo, 2011: 13). Oleh sebab itu, pada masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses pembelajaran nilai (M. Fadhilah, 2016).

Elvan Fanhas mengatakan bahwa keberadaan institusi pendidikan bagi anak usia dini harus memiliki program yang jelas dalam proses penanaman karakter pada anak, terlebih untuk anak usia dini harus memiliki aturan, kebijakan, dan program yang sejalan dengan masa tumbuh kembang anak, kebutuhan anak, dan permasalahan yang dihadapi anak (Elvan Fanhas, 2017: 46).

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter

bagi anak usia dini dibutuhkan model pendidikan nilai yang terintegrasi dengan pelbagai aktifitas pendidikan di lembaga pendidikan. Di samping itu, juga penting melibatkan peran aktif orang tua juga penting dibutuhkan sebagai mitra dalam pembentukan kepribadian anak.

### **Pembentukan Spritual Pada Anak Usia Dini**

Menurut Danah Zohar sebagaimana yang dikutip oleh Safrudin Aziz menyatakan krisis fundamental masyarakat modern yakni krisis spritual. Hal demikian dapat dibuktikan secara empirik bahwa realitas kehidupan masyarakat modern banyak yang menonjolkan kepentingan ego masing-masing dan kepentingan duniawi yang bersifat profan. Sedangkan, aspek spritual sebatas ritualitas formal peribadatan. (Safrudin Aziz, 2017: 132)

Sementara itu, pendidikan nilai sosial dan religius bagi anak usia dini merupakan hal penting keberadaannya. Oleh karenanya, penanaman karakter nilai tersebut merupakan langkah awal yang baik bagi pendidikan generasi bangsa. Terlebih bangsa Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai moral dan keberagamaan. (Misna Budiawanto, 2017).

Pendidikan spritual bagi anak usia dini tidak hanya mengajarkan tentang keimanan dan ibadah. Pendidikan spritual lebih menyentuh pada aspek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Maslahul falah dalam bukunya menyebutkan bahwa kecerdasan spritual tidak hanya dilihat dari kemampuan untuk melakukan ritual keagamaan, akan tetapi anak percaya akan adanya kekuatan non fisik (ghaib) yang lebih dari kekuatan diri manusia. Perihal ini seringkali disebut sebagai sebuah kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan lewat hati nurani (Maslahul Falah, 2005: 41).

Menurut Jalaludin Rakhmat sebagaimana yang dikutip oleh Abu Hasan Agus, implementasi pendidikan spritual bagi anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya: Pertama, Jadilah

kita gembala spritual yang baik. Kedua, membantu anak untuk merumuskan misi hidupnya. Ketiga, membaca kitab suci bersama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, menceritakan kisah-kisah dari tokoh spritual. Kelima, mendiskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah. Keenam, membaca puisi atau lagu-lagu spritual. Ketujuh, membawa anak untuk menikmati keindahan. Kedelapan, membawa anak ketempat-tempat orang yang menderita. Kesembilan, mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial (Abu Hasan, 2014: 179-181).

Secara teoritis, Safrudin Aziz menjelaskan bahwa perlunya pendidikan spritual yang diberikan sejak dini mempunyai beberapa tingkatan spritualitas. Pertama, unreflective. Maksudnya, yakni anak usia dini tidak memiliki sikap ritik terhadap ajaran agama. Kedua, Egosentris. Dalam hal ini, anak usia dini mempunyai kesadaran akan diri sendiri sehingga semakin bertambahnya usia maka akan muncul sifat keegoisannya. Ketiga, anthropomorphis. Pada sifat ini, anak menganggap bahwa tuhan seperti manusia, karena dalam fase anak usia dini daya imajinasi dan fantasi masih tinggi. Keempat, verbalis dan ritualis. kehidupan spirual anak dalam fase ini yakni anak mulai menghafal kalimat-kalimat keagamaan dan melakukan kegiatan amaliah sesuai dengan ajaran yang diikutinya. Kelima, Imitatif. Tindakan yang dilakukan anak usia dini dalam fase pembentukan spritual ini diperoleh dengan cara meniru dengan apa yang dilihat, seperti melaksanakan sholat dan berdoa (Safrudin Aziz, 2017: 68-69).

Berpijak pada uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan spritualitas anak usia dini penting dilakukan melalui pelbagai pembiasaan ritualitas simbolik dalam rangka menanamkan pelbagai nilai keberagamaan.

### **Objektifikasi Nilai Sosial Religius Melalui Ritualitas Kolektif Bagi Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan**

Di antara potensi kecerdasan yang penting dikembangkan pada anak usia dini, yakni potensi kecerdasan sikap sosial dan religius. Hal demikian disebabkan perkembangan religiusitas pada anak usia dini memiliki peran penting dan besar bagi perkembangan religiusitas pada usia berikutnya.

Penanaman nilai religiusitas pada anak usia dini dapat melalui berbagai pengetahuan maupun pembiasaan pengamalan empirik terkait konsep tentang aktifitas peribadatan (Susilaningih, 2007). Pembiasaan melalui pengamalan konsep peribadatan tersebut sangat strategis dilakukan pada usia dini disebabkan anak usia dini belum memiliki konsep dasar untuk menolak ataupun menyetujui segala sesuatu yang masuk pada dirinya. Oleh sebab itu, pengamalan pelbagai religiusitas yang ditanamkan akan menjadi konsep dasar pada diri anak yang nantinya pada usia remaja akan menjadi dasar penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada dirinya.

Penting disadari bahwa pengalaman religius yang diterima oleh seseorang sejak usia masih anak-anak berpotensi menjadi keteladanan perilaku keberagamaannya di masa yang akan mendatang. Dalam konteks inilah, Agama memiliki effect positif pada dua dimensi yakni kesejahteraan dan perilaku prososial kepada anak seperti menari, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kepuasan, prestasi dan harapan pendidikan. Hal ini disebabkan karena orang tua mewariskan agama kepada anak-anak mereka (Petts & Knoester, 2007). Maka dari itu orang tua memiliki pengaruh dalam menciptakan generasi yang religius.

Adapun cara mengidentifikasi sikap religius pada anak dapat dilihat dari kegiatan pendidikan religius pada anak usia dini dapat berdasarkan lima indikator diantaranya anak memiliki rasa ingin tahu, anak dapat berdialog/berkerjasama dengan

orang lain, aktif dan bermakna bagi orang lain, anak memiliki sifat responsive (Souza et al., 2012) Karakteristik orang yang memiliki sikap religius diantaranya memiliki rasa nyaman dan percaya diri dari ketakutan, kecemasan dan ketidak pastian (Kirkpatrick, Shaver, & Shavert, 2019). Anak yang memiliki sikap inklusif yakni tidak memandang suku, agama, dan latar belakang sosial. (Ryan & Stower, 1998).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan pengalaman-pengalam religius bertindak sopan santun yang dilakukan oleh cara mengucapkan maaf kepada sesama teman atau guru ketika bersalah, mengucapkan terima kasih kepada teman ketika dibantu, ketika menerima sesuatu, dan *respect* membantu teman ketika teman kesulitan (Dwi Puji Lestari, 2019b). Perilaku sopan santun ini dilakukan anak-anak sehari-hari dan berulang-ulang dan guru menjadi teladan mereka.

Adapun pengalaman-pengalaman ritual diantaranya anak dibiasakan untuk sholat dhuha, diajarkan untuk berpuasa ketika bulan ramadhan dengan cara tidak ada kegiatan *snacking* di sekolah, anak laki-laki belajar adzan dengan cara diajarkan adzan oleh guru, dan melaksanakan kegiatan Haji (Dwi Puji Lestari, 2019c).

Adapun pengalaman-pengalam sosial diantaranya adalah mengajak anak untuk berinfak, menjenguk teman yang sakit dan memberikan makanan/snack kepada sesama teman (Dwi Puji Lestari, 2019).

Berbagai praktik pembelajaran ritualitas kolektif di atas diharapkan memiliki efek positif pada dua dimensi yakni kesejahteraan dan perilaku prososial kepada anak seperti memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kepuasan, prestasi dan harapan pendidikan. Hal ini disebabkan karena orang tua mewariskan agama kepada anak-anak mereka (Petts & Knoester, 2007). Maka dari itu orang tua memiliki pengaruh dalam menciptakan generasi yang religius. Hal ini senada dengan yang penulis wawancarai dengan salah satu orang tua murid bahwa ketika dirumah anak

mereka dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pengalaman religious. Agama juga timbul secara alami dan diperoleh dari pengalaman-pengalaman orang tuanya ((Bloom et al., 2007), (Puchalski, Romer, & Ed, 2000). Anak memperoleh religious melalui mengagumi, mengeksplorasi alam sekitar, pengalaman kehiduoan sehari-hari (Grajczonek, n.d.). Bentuk-bentuk pengalaman agama pada anak dapat dilakukan dengan cara pembelajaran holistik, guru memberikan pengalaman keagamaan dan memfasilitasi ketrampilan bahasa (Ryan & Stower, 1998).

Brainerd dan Menon (2019) menyatakan bahwa pengalaman religius menentukan banyak ritual kehidupan sehari-hari. Religius juga menentukan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, serta membatasi makanan mana yang boleh dimakan dan mana yang tidak. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap religius bagi seseorang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap dan perilakunya tidak terlepas dari aturan yang ada dalam agama yang di anutnya. (Menon, 2015) Oleh karena itu, orang yang religius bertindak berdasarkan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya. Hal ini senada dengan pengalaman-pengalaman religious prososial.

### Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap sosial religus pada anak usia dini dapat melalui berbagai praktik pembelajaran berdimensi sosial dan keagamaan yang bersifat kolektif.

Adapun pelbagai praktik ritualitas kolektif yang dapat dilakukan bagi anak usia dini, antara lain praktik sholat jamaah, haji, zakat fitrah, infaq dan lain sebagainya. Pembiasaan praktik ritualitas kolektif memiliki urgensi besar dalam pembentukan sikap sosial religius anak usia dini yang meliputi tiga hal, yakni perilaku prososial, prilaku ritual, dan perilaku religious pro sosial.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada rekan-rakan yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama penelitian hingga selesainya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pimpinan dan anggota redaksi jurnal educandum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan tulisan ini. Dan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan.

### Referensi

- Abdurrahman. 2018. Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol.14 No. 2.
- Ariyanti, Tatik. 2016. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak" , Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar Vol. 8 No.1.
- Aziz, Safrudin. 2017. "Kompetensi Spiritual Guru Paud Perspektif Pendidikan Islam", Tadris, Vol.12 No.1.
- Aziz, Safrudin. 2017. "Pendidikan Spiritual Berbasis Sufistik Bagi Anak Usia Dini Dalam Keluarga", Dialogia, Vol. 15 No. 1 2017.
- Billah, Arif. 2016. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Dan Implementasinya Dalam Materi Sains," *Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, Vo.1, No.2.
- Budiyawanto, Misna. 2017. "Manajemen Spiritual Anak Usia Dini", Biormatika: Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang Vol.4 No.2.

- Fadhilah, M. 2016. "Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"
- Falah, Maslahul. 2005. Tinjauan EQ Dan SQ Untu Memberi Nama Bayi. Yogyakarta: Media Insani.
- Fanhas, Elvan. 2017. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S Lukman 13:19", *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3 No.3A.
- Fauzia, Siti Naila. 2015. Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini: Penelitian Kualitatif Di Kelompok B TK Permata Sunnah Bnada Aceh 2015 *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.9 No.2.
- Gerzia, Meyke. 2018. "Urgensi Pendidikan Karakter Abad Ke 21 Pada Anak Usia Dini", Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018 Menyongsong Transformasi Pendidikan Awal Abad 21.
- Gunawan, Rony. 2017. "The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol. 66.
- Istiani, Nurul, Athoillah Islamy. 2018. "Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual," *Hikmatuna : Journal For Integrative Islamic Studies*, Vol.4, No.2.
- Khoironi, Muslimah. 2017. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*", Universitas Hamzawandi, Vol. 01 No.2.
- Mardiyati, Isyatul. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan At-Turats, Vol.9 No.1.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Nana. 2011. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini: Kementerian Pendidikan Nasional.
- R, Abu Hasan Agus. 2014. "Membina Kecerdasan Spiritual Anak: Sebuah Kecerdasan Yang Terabaikan", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol.8 No.1.
- Ramdhani, Sandy. 2019. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3 No.1.
- Samani, Muchlas. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shofa, M.Nailash. 2017. "Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini", *Thufula*, Vol. 5, No.1.
- Sudaryanti. 2010. "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1.
- Sutarto. 2018. *Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik , Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol.2 No.1.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Persada.